

**AYAT-AYAT KONSERVASI ALAM MENURUT QURAISH
SHIHAB DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DI DESA
RANTOBI KEC. BATANG NATAL KAB. MANDAILING
NATAL**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) Pada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SAIDAH LUBIS

NIM. 22100009

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
TAHUN 2026**

**AYAT –AYAT KONSERVASI ALAM MENURUT QURAISH SHIHAB
DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DI DESA RANTOBI
KEC. BATANG NATAL KAB. MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satupersyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Agama
(S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Disusun Oleh :

Saidah Lubis
NIM : 22100009

PEMBIMBING I



Nana Guslanda, S.Th.I, M.Ag
NIP: 199110112022032001

PEMBIMBING II



Syarifah Aini, M. Ag
NIP: 199009202019082001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
TAHUN 2026**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi mahasiswa atas nama: **Siti Mutiah Htr, NIM. 22100019** dengan judul: **AYAT-AYAT KONSERVASI ALAM MENURUT QURAISH SHIHAB DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA RANTOBI KEC. BATANG NATAL KAB. MANDAILING NATAL**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah layak dan memenuhi syarat untuk dapat disidangkan dalam sebuah sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mandailing Natal, **2** Agustus 2026

Pembimbing I



Nana Gustianda, S.Th.I, M. Ag
NIP. 199110112022032001

Pembimbing II



Syarifah Aini M. Ag
NIP. 199009202019082001

NOTA DINAS

Panyabungan, Agustus 2026

Lamp :
Perihal : Skripsi a.n Saidah Lubis

Kepada Yth.
Bapak Ketua Stain Madina
di
Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti dan memeberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama Saidah Lubis, Nim 22100009 yang berjudul **AYAT-AYAT KONSERVASI ALAM MENURUT QURAISH SHIHAB DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA RANTOBI KEC. BATANG NATAL KAB. MANDAILING NATAL**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Stain Madina.

Untuk itu dalam waktu tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah. Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya dari bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Nana Gustianda, S.Th.I, M. Ag
NIP. 199110112022032001

Pembimbing II



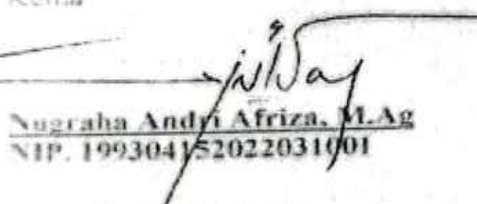
Syarifah Aini M. Ag
NIP. 199009202019082001

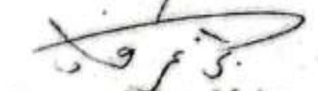
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul: "Ayat-Ayat Konservasi Alam Menurut Quraish Shihab dan Pemahaman Masyarakat Desa Rantobi Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal" a n Saidah Lubis NIM: 2210009. Telah di munaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal 13 Agustus 2026. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sajana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Panyabungan, 30 Agustus 2026
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Mandailing Natal (STAIN
MADINA)

Ketua

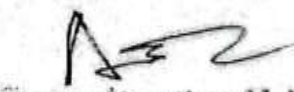

Nugraha Andri Afriza, M.Ag
NIP. 199304152022031001

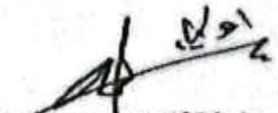

Renuga Irtan, M.Ag
NIP. 199202272022031001


Saidah Aini, M.Ag
NIP. 199009202019082001

Anggota Penguji

Sekretaris


Azhar Nasution, M.Ag
NIP. 199601062025211045


Yulya Adhira, M.Ag
NIP. 199110272019081001


Nana Gusdandi, S.Th.I., M.Ag
NIP. 19910112022032001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidah Lubis
Tempat, tanggal lahir : Rantobi, 23 Mei 2004
NIM : 22100009
Semester/T.A : VIII (delapan)
Jurusan : Ilmu Al- Quran dan Tafsir
Alamat : Rantobi Kec. Batang Natal Kab. Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul: **Ayat – Ayat Konservasi Alam Menurut Quraish Shihab Dan Pemahaman Masyarakat Di Desa Rantobi Kec. Batang Natal Kab. Mandailing Natal** adalah benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang diambil dari sumbernya dan saya bertanggung jawab penuh atas semua data yang termuat di dalamnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, penulis

Yang membuat pernyataan,



Saidah Lubis
NIM. 22100009

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Al-Insyirah:5-6)

Mengusahakan pendidikan untuk mengangkat derajat keluarga adalah langkah paling terjal yang ku ambil di tengah ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan dan aku tidak akan membunuh mimpiku hanya karena faktor ekonomi karena aku yakin siapapun bisa jadi apapun dan ibuku pernah berkata

“jarak antara mimpi dan kenyataan itu bernama tahajjud dan mintalah pertolongan kepada Allah maka pertolongan itu akan datang “

Penulis

Tidak peduli seberapa sulit atau mustahilnya itu, Jangan pernah melupakan tujuanmu.

Monkey D Luffy

STAIN MADINA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (*Monoftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap (*Diftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah (Vokal Panjang)

Vokal panjang, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَـ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُـ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* (ة/ة) ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup (berharakat fathah, kasrah dan dammah), maka ditransliterasikan/ditulis dengan t.
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun (◌ْ) ditransliterasikan dengan h. begitupun dengan *ta' marbutah* yang diikuti oleh kata sandang al, maka dibaca secara terpisah dan ditransliterasikan dengan h.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh: عِدَّةٌ ditulis *iddah*.

F. Kata Sandang

(ال) Qamariyah		(ال) Syamsiyah	
Contoh	Latin	Contoh	Latin
الْحَمْدُ	Al-Ḥamdu	الرَّحِيمُ	Ar-Rahīmu
الْكَرِيمُ	Al Karīm	الشَّمْسُ	Asy-Syamsu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaankalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Saidah Lubis, NIM 22100009 dengan judul skripsi "Ayat-ayat Konservasi Alam Menurut Quraish Shihab dan Pemahaman Masyarakat Desa Rantobi Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap berbagai persoalan kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Rantobi, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung banyak ajaran mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam, memelihara keseimbangan lingkungan, serta larangan melakukan kerusakan (*fasād*) di muka bumi. Nilai-nilai tersebut telah dijelaskan secara komprehensif oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap ayat-ayat konservasi alam sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tersebut dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan *Living Qur'an*, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna ayat secara tekstual, tetapi juga melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat, khususnya dalam membangun kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di Desa Rantobi, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rantobi memiliki pemahaman yang beragam terhadap ayat-ayat konservasi alam. Sebagian masyarakat telah menyadari pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk pelaksanaan ajaran Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya masih lebih mengutamakan kepentingan ekonomi. Dalam perspektif *Living Qur'an*, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang konservasi alam tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kepedulian terhadap pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Living Qur'an, Ayat-Ayat Konservasi Alam, M. Quraish Shihab, Pemahaman Masyarakat, Desa Rantobi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat waktu, kesehatan, dan kesempatan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusunnya dalam bentuk skripsi. Penelitian ini berhasil diselesaikan tepat waktu dengan judul **“Ayat-Ayat Konservasi Alam Menurut Quraish Shihab dan Pemahaman Masyarakat Desa Rantobi Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.”** Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, serta seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh cahaya seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak terlepas dari berbagai kekurangan, terutama karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki penulis. Meskipun demikian, berkat rahmat dan karunia Allah Swt. serta dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moral, materi, spiritual, maupun motivasi yang sangat berarti, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal Bapak Prof. Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed karena telah memberikan berbagai macam fasilitas dan pelayanan yang mendukung penulis dalam menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sekaligus dosen Pembimbing Akademik yaitu Bapak Nugraha Andri Afriza, M.Ag yang selalu memberikan arahan dan dukungan dan memotivasi penulis dalam menjalani perkuliahan dari semester I hingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Saya ucapkan terimakasih, Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan bapak dengan keberkahan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda.

3. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yaitu Bapak Azhar Nasution, M.Ag yang telah membantu penulis dan senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan Saya ucapkan terimakasih, Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan bapak dengan keberkahan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda.
4. Dosen Pembimbing I yakni ibu Nana Gustianda, S.Th,I,M.Ag saya ucapkan terimakasih karena telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Di tengah keterbatasan penulis, Ibu dengan penuh kesabaran selalu meluangkan waktu untuk mengoreksi, mengarahkan, agar penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik mulai dari proposal hingga skripsi. Setiap bimbingan yang diberikan menjadi penguat dalam setiap langkah penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan ibu dengan keberkahan, kesehatan, dan pahala yang berlipat ganda.
5. Dosen Pembimbing II yakni Ibu Syarifah Aini M.Ag saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Dukungan yang penuh ketulusan dan dedikasi Ibu yang telah memberikan pengaruh besar dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan ibu dengan keberkahan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda.
6. Seluruh dosen dan terlebih utamanya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dimana mereka telah memberikan pendidikan kepada penulis selama menempuh pendidikan Strata-1 di STAIN Mandailing Natal, begitu juga kepada seluruh tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal.
7. Orang Tua tercinta dan tersayang, yang menjadi Ibu sekaligus Ayah untuk saya. Ibu sebagai surga dan dunia saya. Terimakasih yang teramat besar sudah mendampingi saya hingga selesai kuliah dan bisa berada dititik ini.

Terimakasih sudah menjadi ibu terbaik yang selalu mengusahakan apapun. Terimakasih sudah kuat menjadi ibu sekaligus ayah untuk saya dan Terimakasih atas semua perjuangan dan pengorbanan tulus dalam mengusahakan perjalanan dan pencapaian hidup saya selama ini, dan terimakasih juga sudah melangitkan begitu banyak doa-doa baik untuk saya dalam menyelesaikan perkuliahan ini hingga selesai. Bu, hidupilah lebih lama lagi. (Aamiin), karya tulis dan gelar ini Saidah persembahkan untuk Ibu.

Untuk Almarhum Ayahanda Rahman, sosok yang belum sempat saya kenal, belum sempat saya lihat wajahnya secara langsung, dan belum sempat saya rasakan hangat pelukan serta kasih sayangnya. Meski takdir tidak memberikan kesempatan itu, saya percaya Ayah selalu mendoakan saya dari tempat terbaik di sisi Allah SWT. Kehadiran Ayah mungkin hanya dapat saya kenang melalui cerita, tetapi nama dan doa untuk Ayah akan selalu hidup dalam setiap langkah perjuangan saya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, ampunan, dan menempatkan Ayah di surga-Nya yang paling indah. Ayah, meski kita tidak pernah bertemu, karya tulis dan gelar ini juga saya persembahkan untukmu. Al-Fatihah.

Pergimu adalah tirai pembatas yang memaksaku harus berlutut pada kehilangan.

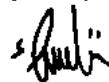
8. Kepada saudara saya yaitu Khairani, Subuh andi, kholijah, Erwin, Fahrizal Terimakasih saya ucapkan yang sebesar-besarnya karena telah memberikan dukungan dan doa kepada saya. Teman sekaligus adik bagi saya yaitu reskina hasanah terimakasih sudah memberikan dukungannya tetap semangat untuk mengejar mimpi dan meraih gelarnya.
9. Kepada kawan-kawan sekelas serta adik-adik Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama masa perkuliahan. Kebersamaan yang terjalin selama ini, baik dalam proses belajar, diskusi, maupun dalam berbagai kegiatan kampus, telah memberikan banyak warna dalam kehidupan penulis. Canda, tawa, kerja sama, serta saling membantu di antara kita menjadi kenangan yang tidak akan mudah dilupakan. Kehadiran kalian semua bukan hanya sebagai teman seperjuangan, tetapi juga

sebagai penyemangat di saat lelah, penguat di saat ragu, dan pengingat bahwa perjuangan ini tidak dilalui sendirian. Penulis merasa bersyukur pernah menjadi bagian dari kebersamaan yang begitu hangat ini.

10. Terima kasih untuk diriku sendiri yang telah memilih untuk tetap bertahan dan terus melangkah hingga sampai di titik ini. Terima kasih karena tidak menyerah meski keadaan sering kali terasa berat, harus membagi waktu, tenaga, dan pikiran di tengah keterbatasan ekonomi serta perjuangan sebagai anak kos. Terima kasih karena tetap percaya bahwa setiap usaha dan doa tidak akan pernah sia-sia. Semua air mata, lelah, rasa takut, dan keraguan akhirnya menjadi bagian dari proses yang menguatkan. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik, ilmu yang diperoleh menjadi berkah, serta dapat membanggakan keluarga dan menjadi manfaat bagi banyak orang. Terima kasih telah bertahan, karena tanpa keberanian dan kesabaran, karya ini tidak akan pernah terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan, dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan yang akan datang. Aamiin.

Panyabungan, Juli 2026

Penulis,



SAIDAH LUBIS
NIM. 22100009

DAFTAR ISI

COVER

COVER PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQASYAH	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi .
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Metodologi Penelitian.....	17
F. Kajian Relevan.....	20
G. Sistematika penulis	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konservasi Alam.....	26
1. Pengertian Alam	26
2. Pengertian Konservasi Alam	28
B. Quraish Shihab.....	32
1. Pendidikan Quraish Shihab	32
2. Karya Quraish Shihab.....	35

BAB III AYAT -AYAT KONSERVASI ALAM DAN DESA RANTOBI

A. Ayat-ayat Konservasi Alam	42
B. Desa Rantobi	50
C. Kondisi Lingkungan Desa Rantobi	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

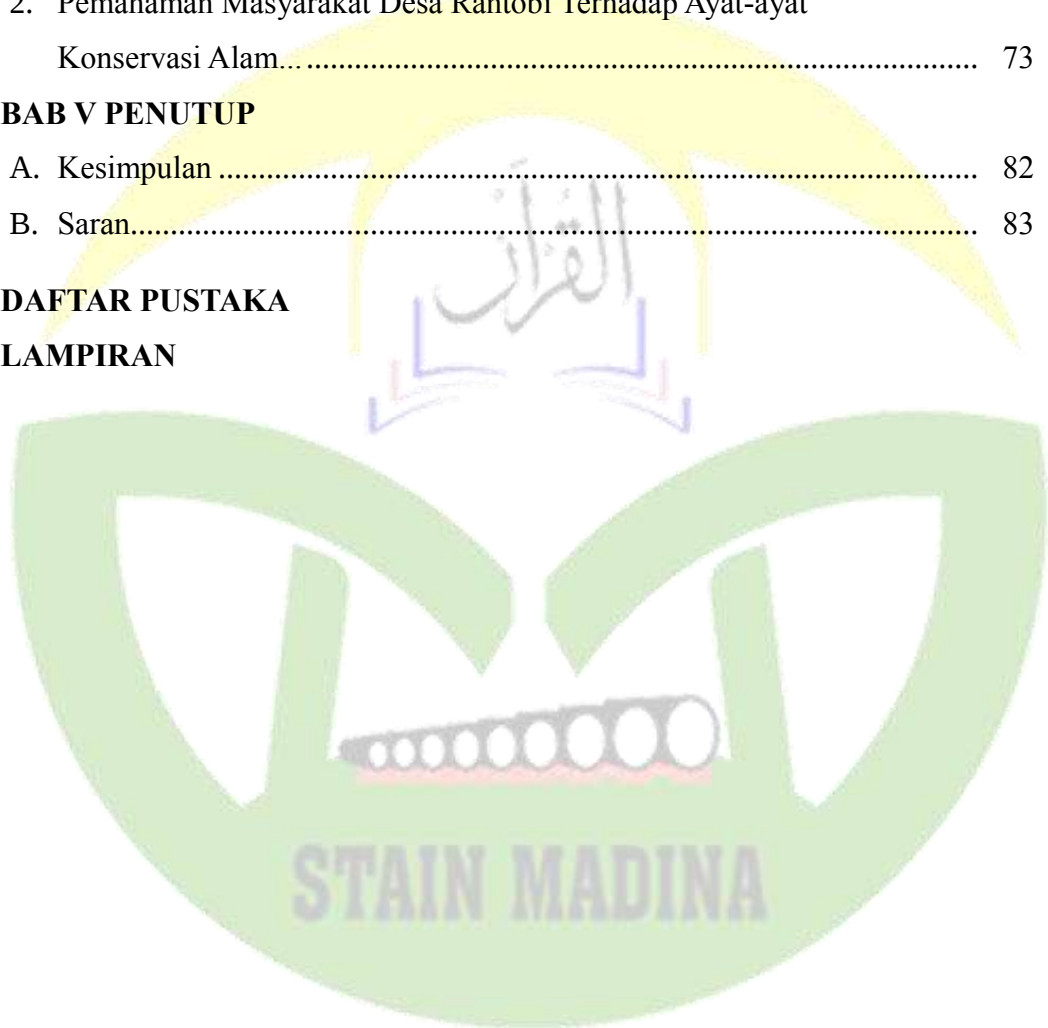
1. Penafsiran Ayat-ayat Konservasi Alam Menurut Quraish Shihab	55
2. Pemahaman Masyarakat Desa Rantobi Terhadap Ayat-ayat Konservasi Alam.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman kehidupan yang tidak hanya membahas interaksi antara manusia dan tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam pandangan Islam, alam bukanlah sekedar penanggung bagi kehidupan manusia, melainkan bukti-bukti keagungan Allah SWT yang mengharuskan manusia untuk memikirkannya, mengelolanya, dan menjaganya secara arif. Islam mengintegrasikan lingkungan hidup sebagai unsur penting dari keyakinan dan kewajiban moral seorang muslim. Oleh karena itu, gagasan pelestarian alam bukan semata-mata isu lingkungan, melainkan juga masalah teologis dan spiritual (Shihab, 2018).

Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya ditunjuk sebagai *khalifah fi al-ardh* atau pemimpin di muka bumi, tetapi juga diberi peran sebagai *mudabbir* (pengatur yang bijak) dan *hafiz* (penjaga yang bertanggung jawab) terhadap alam ciptaan Allah SWT. Sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan hati nurani, manusia dituntut untuk mengelola bumi dengan prinsip keseimbangan dan kemaslahatan. Tugas kekhilafan ini bukanlah simbol kekuasaan semata, melainkan amanah moral dan spiritual agar manusia mampu menata alam secara adil dan tidak merusaknya. Oleh sebab itu, setiap bentuk eksploitasi yang berlebihan hingga menimbulkan kerusakan lingkungan berarti telah melanggar nilai amanah yang diberikan oleh Allah SWT serta mengingkari hakikat manusia sebagai penjaga bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/ 2:30 yang berbunyi:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : *“dan ingatlah tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi”*

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, kata khalifah pada ayat ini tidak hanya menunjuk kepada Nabi Adam AS tetapi juga kepada seluruh keturunannya yang diberi amanah untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Seorang khalifah bukanlah pemilik mutlak bumi, melainkan wakil Allah yang bertanggung jawab menggunakan segala sumber daya alam secara adil, bijaksana, dan tidak merusaknya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pertanyaan malaikat mengenai kemungkinan manusia akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah bukanlah bentuk penolakan terhadap keputusan Allah, melainkan bentuk keingintahuan atas hikmah penciptaan manusia. Allah kemudian menjawab dengan firman-Nya, *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,”* yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi ilmu, akal, dan kemampuan moral yang dapat mengantarkannya menjadi makhluk yang mampu membangun peradaban dan memelihara bumi apabila menjalankan amanah dengan benar.

Dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, tugas kekhalifahan mencakup tiga aspek utama. Pertama, memanfaatkan alam sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup. Kedua, menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan agar tidak mengalami kerusakan. Ketiga, mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi yang mengakibatkan pencemaran, kerusakan hutan, atau kerusakan ekosistem bertentangan dengan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. (Shihab, 2017)

Namun penulis melihat yang terjadi di masyarakat justru menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai-nilai Qur’ani tersebut dan alam yang seharusnya dijaga justru dieksploitasi secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem. Salah satu fenomena nyata adalah

maraknya kegiatan pertambangan emas di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Desa Rantobi, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Aktivitas ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan memberikan dampak serius terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Menurut laporan Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Mandailing Natal, kegiatan tambang emas di kawasan Batang Natal telah mengakibatkan rusaknya ekosistem sungai, menurunnya kualitas air akibat pencemaran merkuri, serta penggundulan hutan di area pegunungan. Tanah pertanian di sekitar desa menjadi tercemar, dan sumber air masyarakat tidak lagi layak konsumsi (Simamora, 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat sering kali berorientasi jangka pendek tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologi yang menjadi tanggung jawab moral seorang khalifah. Hal ini di tegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah/2:205 yang berbunyi :

لَا وَاللّٰهِ وَالنَّسْلِ الْحَرْتِ وَيُهْلِكُ فِيْهَا لِيُفْسِدَ الْاَرْضَ فِي سَعٰى تَوَلٰى وَاِذَا
الْفَسَادَ يُحِبُّ

Artinya : “Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”

Menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab menerjemahkan bagian “*sya ‘ā fī al-arḍi liyufsiḍa fihā*” dengan makna bahwa orang tersebut berjalan atau berusaha di muka bumi untuk melakukan kerusakan. Sementara itu, “*yuhliku al-ḥarts wa an-nasl*” menggambarkan tindakan yang menghancurkan tanaman dan binatang ternak. Dengan demikian, kerusakan yang dimaksud ayat tidak berhenti pada kerusakan hubungan sosial, tetapi juga berkaitan dengan sumber kehidupan manusia, yaitu tanaman dan hewan.

Dalam konteks konservasi alam, ayat ini memberikan pesan bahwa pemanfaatan alam tidak boleh dilakukan tanpa batas. Manusia harus mempertimbangkan akibat dari tindakannya terhadap tanaman, hewan, tanah, air, dan keberlangsungan kehidupan secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Quraish Shihab bahwa kerusakan lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari *fasād* ketika keseimbangan dan manfaat yang seharusnya ada pada alam menjadi terganggu. (Shihab, 2017)

Menurut penulis, pemaknaan *fasād* sebagai keadaan yang keluar dari keseimbangan juga sangat relevan dengan persoalan lingkungan. Ketika manusia mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kemampuan alam untuk memulihkan dirinya, maka keseimbangan lingkungan dapat terganggu. Dampaknya dapat berupa kerusakan tanah, pencemaran air, berkurangnya tanaman, serta terganggunya kehidupan hewan.

Jika dikaitkan dengan aktivitas pertambangan di Desa Rantobi, ayat ini dapat menjadi landasan untuk melihat bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus disertai dengan tanggung jawab menjaga lingkungan. Keuntungan ekonomi tidak seharusnya menjadi satu-satunya pertimbangan apabila aktivitas tersebut menyebabkan kerusakan tanaman, hewan, tanah, maupun sumber air yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, menurut penulis, QS. Al-Baqarah ayat 205 mengandung prinsip pencegahan kerusakan dalam konservasi alam. Manusia diperbolehkan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi pemanfaatan tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak sampai menghilangkan fungsi alam bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Fenomena tersebut merupakan bentuk nyata dari peringatan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum/30:41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Artinya: “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia.*”

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan (*fasād*) yang terjadi di bumi bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan akibat dari perilaku manusia yang menyimpang dari ketentuan Allah. Kerusakan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, baik kerusakan fisik seperti pencemaran lingkungan, banjir, kekeringan, dan rusaknya ekosistem, maupun kerusakan sosial dan moral yang mengganggu keseimbangan kehidupan manusia.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata "*ḡahara*" (telah tampak) menunjukkan bahwa dampak kerusakan tersebut sudah dapat disaksikan secara nyata oleh manusia. Kerusakan di darat dan di laut merupakan konsekuensi dari eksploitasi alam yang berlebihan, ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya, serta hilangnya kesadaran manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga bumi. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pesan bahwa hubungan manusia dengan alam harus dibangun berdasarkan tanggung jawab, bukan semata-mata kepentingan ekonomi.

Quraish Shihab juga menafsirkan tentang "*bimā kasabat aidin-nās*" (disebabkan oleh perbuatan tangan manusia) sebagai penegasan bahwa manusia adalah faktor utama terjadinya kerusakan lingkungan. Segala bentuk eksploitasi yang mengabaikan keseimbangan alam, seperti penebangan hutan secara liar, pencemaran sungai, penambangan tanpa reklamasi, dan eksploitasi laut secara berlebihan merupakan bentuk *fasād* yang dilarang oleh Al-Qur'an. (Shihab, 2017)

Penulis berpendapat bahwa ketika manusia memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya, maka ia akan terdorong untuk mengelola kehidupan termasuk sumber daya alam secara proporsional dan tidak merusak. Ayat ini menjadi landasan penting untuk menanamkan kesadaran bahwa segala bentuk aktivitas manusia di bumi

harus selaras dengan kehendak Allah SWT dan tidak keluar dari prinsip keseimbangan yang telah ditetapkan.

Penulis melihat fenomena kerusakan lingkungan akibat pertambangan emas di Rantobi bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga menyangkut krisis nilai dan spiritualitas. Banyak masyarakat terpaksa melakukan penambangan karena faktor ekonomi, tanpa memahami bahwa tindakan tersebut menyalahi prinsip *la tufsidū fi al-ardh* (janganlah berbuat kerusakan di bumi) sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Surah Al-A'raf ayat/7:56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah SWT amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar tidak melakukan segala bentuk kerusakan di bumi setelah Allah menciptakan dan mengaturnya dalam keadaan baik, seimbang, dan sesuai dengan hukum-hukum-Nya. Kerusakan (*fasād*) dalam ayat ini tidak hanya mencakup kerusakan moral dan sosial, tetapi juga kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perilaku manusia.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat yang layak dihuni dengan berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara bijaksana. Oleh karena itu, setiap tindakan yang merusak keseimbangan alam, seperti penebangan hutan secara liar, pencemaran sungai, pertambangan tanpa pengelolaan yang baik, dan eksploitasi sumber daya secara berlebihan merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah kekhalifahan manusia di bumi.

Menurut beliau, frasa *“ba'da ishlahiha”* (setelah Allah memperbaikinya) menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan alam dalam keadaan harmonis dan seimbang. Manusia tidak diperkenankan mengubah keseimbangan tersebut menjadi kerusakan demi kepentingan

sesaat. Manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan alam, tetapi tetap harus menjaga kelestarian dan keberlanjutannya.

Selanjutnya, perintah “*berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap*” mengandung makna bahwa seorang mukmin harus memiliki keseimbangan antara rasa takut akan hukuman Allah jika merusak bumi dan harapan akan rahmat-Nya apabila mampu menjaga serta memelihara lingkungan. Sikap tersebut akan melahirkan perilaku ihsan, yaitu berbuat baik kepada sesama manusia maupun kepada alam.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (*al-muhsinin*), yaitu mereka yang tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem, memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab, serta menghindari segala bentuk eksploitasi yang dapat merusak kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi keimanan dan pengabdian kepada Allah SWT. (Shihab, 2017)

Bagi penulis, tafsir ayat ini menggambarkan tentang sebuah tanggung jawab terhadap lingkungan. manusia bukan sekadar penghuni bumi, tetapi penjaga dan pengatur yang diberi amanah untuk melestarikan ciptaan Allah SWT, Kerusakan akibat tambang emas bukan hanya masalah teknis lingkungan, melainkan krisis spiritual, karena menunjukkan lemahnya kesadaran akan nilai-nilai Qur’ani tentang amanah dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam Surah Al-An‘ām ayat /6:165 Allah SWT juga menegaskan bahwa posisi manusia sebagai khalifah di bumi merupakan bentuk ujian dari Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعَقَابِ
لَعَنُورٌ رَّجِيمٌ

Artinya: “*Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain untuk mengujimu terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*”

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia diangkat oleh Allah SWT. Sebagai *khalā'if al-ardh* (para pengelola atau penerus di bumi). Istilah tersebut menunjukkan bahwa manusia memperoleh amanah untuk memanfaatkan, mengatur, memelihara, dan mengembangkan bumi sesuai dengan ketentuan Allah, bukan sebagai pemilik mutlak yang bebas mengeksploitasinya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna pergantian generasi. Setiap generasi mewarisi bumi dari generasi sebelumnya dan memiliki kewajiban menyerahkannya kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang merusak lingkungan, seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran sungai, penebangan hutan tanpa reboisasi, maupun pertambangan yang mengabaikan kelestarian lingkungan, merupakan pengingkaran terhadap amanah kekhalifahan yang diberikan Allah SWT.

Frasa “dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat” dipahami oleh Quraish Shihab sebagai adanya perbedaan kemampuan, ilmu, kekayaan, dan kekuasaan di antara manusia. Perbedaan tersebut bukan untuk menimbulkan kesombongan atau dominasi, melainkan sebagai ujian agar manusia saling bekerja sama dalam mewujudkan kemaslahatan bersama, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Semakin besar kemampuan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan alam.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menafsirkan kalimat “*liyabluwakum fī mā ātākum*” (untuk menguji kamu terhadap apa yang diberikan-Nya) sebagai penegasan bahwa seluruh nikmat Allah, termasuk sumber daya alam, merupakan sarana ujian. Manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas cara memanfaatkan bumi, apakah digunakan secara adil dan berkelanjutan atau justru dieksploitasi hingga menimbulkan kerusakan. Dengan demikian, konservasi alam merupakan bagian dari implementasi

amanah kekhalifahan yang memiliki dimensi ibadah dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT. (Shihab, 2017)

Penulis melihat tafsir ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung pesan konservasi dan keseimbangan ekologis yang selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. ketika manusia memanfaatkan alam secara berlebihan tanpa mengindahkan nilai-nilai Qur'ani, maka pada hakikatnya ia telah gagal menjalankan fungsi kekhalifahan. Dalam konteks penelitian ini, pemikiran (Shihab, 2018) memberikan kerangka konseptual penting bahwa setiap tindakan eksploitasi sumber daya alam seperti pertambangan emas di Desa Rantobi merupakan bentuk penyimpangan terhadap amanah kekhalifahan manusia.

Dari perspektif ekonomi, pertambangan emas di Desa Rantobi memang memberikan pendapatan jangka pendek bagi sebagian masyarakat. Namun secara ekologis, dampaknya sangat merugikan. Sungai Batang Natal yang dahulu menjadi sumber air bersih kini tercemar merkuri dan lumpur, mengancam kehidupan ikan dan biota sungai (Pulungan, 2021).

Dalam pandangan Qur'ani, setiap unsur alam memiliki fungsi dan hak yang harus dihormati, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Mulk ayat/67:15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu kembali”*.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan kasih sayang Allah SWT. Kepada manusia dengan menjadikan bumi sebagai tempat yang mudah dihuni dan dimanfaatkan. Kata “dzalūlan” tidak berarti bumi tunduk secara mutlak kepada manusia, melainkan Allah telah menciptakannya dengan kondisi yang memungkinkan manusia hidup, bekerja, bercocok tanam, berdagang, dan mengembangkan peradaban. Semua kemudahan tersebut merupakan nikmat yang harus disyukuri dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Perintah “berjalanlah di segala penjurunya” (*famshū fī manākibihā*) dipahami Quraish Shihab sebagai anjuran untuk berusaha, bekerja, meneliti, dan memanfaatkan potensi bumi secara optimal. Islam mendorong umatnya untuk aktif mencari rezeki melalui usaha yang halal, menggali ilmu pengetahuan, dan mengembangkan sumber daya alam demi kemaslahatan bersama. Namun, pemanfaatan tersebut harus tetap berada dalam koridor etika dan tidak merusak keseimbangan lingkungan.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa frasa “makanlah dari rezekinya” menegaskan bahwa seluruh kekayaan alam pada hakikatnya adalah milik Allah SWT., sedangkan manusia hanya diberi hak untuk memanfaatkannya. Oleh sebab itu, eksploitasi yang berlebihan, pemborosan, dan tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan merupakan bentuk penyalahgunaan amanah yang diberikan Allah kepada manusia.

Bagian akhir ayat, “dan hanya kepadanya kamu akan dibangkitkan”, menjadi pengingat bahwa setiap aktivitas manusia dalam memanfaatkan bumi akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi, pengelolaan sumber daya alam, dan pembangunan harus selalu dilandasi oleh nilai moral, keadilan, dan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, konservasi alam merupakan bagian dari implementasi keimanan dan rasa syukur kepada Allah SWT. (Shihab, 2017)

Menurut ayat tersebut menunjukkan keseimbangan antara hak untuk memanfaatkan bumi dan kewajiban untuk menjaga kelestariannya. Alam diciptakan untuk dimanfaatkan, tetapi tidak untuk dirusak.

Selain merujuk kepada ajaran Al-Qur'an, Indonesia juga memiliki dasar hukum yang menegaskan pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 Ayat (3) yang berbunyi:

“Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.”

Pasal ini mengandung makna bahwa seluruh kekayaan alam merupakan amanah yang harus dikelola dengan bijak, adil, dan berkelanjutan. Negara berkewajiban untuk mengatur pemanfaatan sumber daya alam agar tidak menimbulkan kerusakan yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

Dan di Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak sekaligus kewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pasal 67 UU tersebut menyatakan:

“Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.”

Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara ajaran Islam dan peraturan perundang-undangan nasional dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Ajaran Islam lebih menekankan pada dimensi moral dan spiritual, sementara hukum positif memberikan landasan normatif serta kerangka struktural bagi penerapannya.

Dalam konteks modern, upaya menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya menjadi isu ilmiah, tetapi juga menjadi persoalan keagamaan dan moral yang dikenal dengan istilah ekoteologi (*eco-theology*). Ekoteologi Islam memandang bahwa alam bukanlah objek eksploitasi manusia, melainkan bagian dari sistem ciptaan Allah SWT yang memiliki nilai spiritual dan moral. Krisis lingkungan pada hakikatnya berakar dari krisis spiritual manusia, karena manusia modern telah memisahkan dirinya dari nilai-nilai sakral alam. Islam memiliki konsep kesucian alam (*sacred nature*) di mana setiap unsur ciptaan seperti air, tanah, dan udara adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Oleh sebab itu, solusi terhadap kerusakan lingkungan tidak cukup melalui pendekatan teknis, melainkan harus dimulai dari pemulihan kesadaran spiritual manusia terhadap alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan alam sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rahmān/ 55:7-8 yang berbunyi :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

Artinya: "dan langit telah dia tinggikan, dan dia ciptakan keseimbangan, supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu".

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, QS. Ar-Rahman ayat 7–8 menjelaskan bahwa Allah SWT. Menciptakan alam semesta dengan prinsip *mīzān*, yaitu keseimbangan, keteraturan, dan proporsionalitas. Langit yang ditinggikan Allah bukan sekadar menunjukkan kebesaran-Nya, tetapi juga menggambarkan adanya sistem yang sangat teratur sehingga seluruh unsur alam berjalan sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan-Nya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *mīzān* tidak hanya berarti timbangan dalam arti fisik, tetapi juga mencakup seluruh sistem keseimbangan yang mengatur kehidupan. Keseimbangan tersebut terlihat pada hubungan antara manusia, alam, dan seluruh makhluk hidup. Setiap ciptaan memiliki fungsi dan peran masing-masing sehingga tidak boleh dirusak atau diubah secara berlebihan.

Menurut beliau, perintah "*allā tathghaw fil-mīzān*" (agar kamu tidak melampaui batas dalam keseimbangan itu) merupakan larangan bagi manusia untuk melakukan tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan alam. Sikap serakah dalam mengeksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan, penebangan hutan secara liar, pertambangan yang tidak memperhatikan reklamasi, dan pemborosan sumber daya merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip *mīzān* yang telah Allah tetapkan.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa keseimbangan merupakan salah satu sunnatullah yang harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Jika keseimbangan tersebut dirusak, maka akibatnya tidak hanya dirasakan oleh manusia sendiri, tetapi juga oleh seluruh makhluk hidup. Oleh sebab itu, menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari pelaksanaan amanah Allah SWT. Dan wujud syukur atas nikmat-Nya.

Dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, prinsip *mīzān* menjadi dasar etika lingkungan Islam. Pemanfaatan sumber daya alam diperbolehkan selama dilakukan secara adil, proporsional, dan tidak menimbulkan kerusakan yang mengancam keberlangsungan kehidupan generasi mendatang. (Shihab, 2017)

Penulis menggambarkan bahwa Allah menciptakan alam dengan sistem keseimbangan (*mīzān*), dan manusia diperintahkan untuk tidak melampaui batas yang dapat merusak Alam tersebut.

Ekoteologi Islam menekankan tiga hubungan utama yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (*ḥabl min Allāh*), hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*), dan hubungan manusia dengan alam (*ḥabl min al-bi'ah*). Ketiganya membentuk satu kesatuan nilai moral yang tidak bisa dipisahkan. Ia menegaskan bahwa menjaga alam adalah manifestasi dari syukur atas nikmat Allah SWT dan bentuk keimanan yang hidup (Mangunjaya, 2018).

Desa Rantobi merupakan salah satu desa di Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, yang berada di sekitar aliran Sungai Batang Natal. Sungai tersebut menjadi sumber utama kehidupan masyarakat, baik untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, maupun aktivitas sehari-hari. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas pertambangan emas, terutama Pertambangan Emas Tanpa Izin telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Berbagai laporan media menunjukkan bahwa aktivitas penambangan dilakukan menggunakan alat berat seperti ekskavator dan mesin pencuci emas yang mengambil material dari dasar sungai maupun di sekitar bantaran sungai. Aktivitas tersebut mengakibatkan perubahan kondisi fisik sungai dan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan.

Salah satu dampak yang paling dirasakan masyarakat Desa Rantobi adalah berubahnya kualitas air Sungai Batang Natal. Sebelum adanya

aktivitas pertambangan, air sungai relatif jernih dan dimanfaatkan masyarakat untuk mandi, mencuci, bahkan sebagai sumber air sehari-hari. Namun, setelah aktivitas pertambangan berlangsung secara terus-menerus, air sungai berubah menjadi keruh dengan warna kecokelatan akibat tingginya kandungan lumpur.

Proses pengerukan menggunakan alat berat menyebabkan material tanah, pasir, dan batuan teraduk ke dalam aliran sungai. Limbah hasil pencucian emas juga langsung masuk ke sungai sehingga tingkat kekeruhan air meningkat secara signifikan. Akibatnya, air tidak lagi layak digunakan untuk kebutuhan rumah tangga karena meninggalkan endapan lumpur serta berpotensi mengandung zat berbahaya.

Namun Penulis melihat dalam praktiknya, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hal tersebut masih tergolong rendah. Di Desa Rantobi, masih banyak pelaku penambangan emas yang melakukan aktivitas eksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya, seperti penggunaan bahan kimia berbahaya berupa merkuri dan sianida yang mencemari aliran sungai serta merusak keseimbangan ekosistem. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat, baik dari sisi kesehatan, ekonomi, maupun sosial.

Fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Rantobi Kecamatan Batang Natal ini mencerminkan adanya krisis moral sekaligus ekologis yang membutuhkan penyelesaian melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Upaya penanggulangan terhadap aktivitas penambangan emas tidak cukup hanya dilakukan melalui aspek penegakan hukum, tetapi juga perlu diimbangi dengan penanaman nilai-nilai spiritual konservasi melalui jalur pendidikan, dakwah, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, konsep konservasi alam menurut perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan menjadi wujud dari pengamalan iman dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Pelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna mengkaji secara pendekatan living Qur'an yang berkaitan dengan konservasi alam serta menelaah relevansinya dalam upaya penanggulangan aktivitas pertambangan emas di Desa Rantobi. Diharapkan kajian ini dapat memberikan dasar teoretis bagi pengembangan konsep pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi inspirasi dalam menyinergikan spiritualitas Qur'ani .

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga bernilai praktis. Melalui kajian ini, penulis berupaya menegaskan bahwa upaya mengatasi kerusakan lingkungan harus berawal dari kesadaran teologis bahwa bumi merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dipelihara. Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan secara nyata, maka pelestarian alam tidak sekadar menjadi tanggung jawab ekologis, melainkan juga bentuk ibadah serta perwujudan ketaatan kepada Sang Pencipta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, serta untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar, maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada Ayat-ayat tentang konservasi alam dalam perspektif Al-Qur'an.

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis ambil berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konservasi alam menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap ayat-ayat konservasi alam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah Penulis paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konservasi alam berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap ayat-ayat konservasi alam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Penulis ini mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Melalui kajian ini, penulis berupaya menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas persoalan akidah dan ibadah, tetapi juga memuat pedoman yang tegas mengenai tanggung jawab manusia dalam menjaga alam serta lingkungan hidup di sekitarnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari tiga dimensi utama, yakni manfaat teoretis, praktis, dan global, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penulis Berharap penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan konsep konservasi alam menurut perspektif Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa upaya pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab keimanan serta bentuk pelaksanaan amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis Berharap penelitian ini dapat berperan sebagai sarana edukatif bagi masyarakat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan landasan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi referensi untuk

memperkuat hubungan konseptual antara tafsir Al-Qur'an dan arah kebijakan lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.

3. Secara global

Secara global, Penulis Berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan wacana pemikiran Islam mengenai isu-isu lingkungan hidup, serta memperkuat pandangan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelestarian alam. Prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang keseimbangan (*tawāzun*), tanggung jawab (*amanah*), dan kemaslahatan umum (*maṣlaḥah 'āmmah*) dapat dijadikan fondasi etika global dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan turut berperan dalam memperkenalkan konsep konservasi berbasis nilai-nilai Qur'ani serta membuktikan bahwa ajaran Islam mengandung solusi moral dan spiritual yang relevan dalam menghadapi krisis ekologis di era modern.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek dan objek yang diteliti. Untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif, berikut uraian metodologi penelitian penulis:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat konservasi alam menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah serta mengetahui pemahaman masyarakat Desa Rantobi, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal terhadap ayat-ayat tersebut. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan ayat-ayat konservasi alam menurut Quraish Shihab serta pemahaman masyarakat Desa Rantobi, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan konservasi alam. Wawancara dilakukan dengan masyarakat dan tokoh agama untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka terhadap ayat-ayat konservasi alam. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat konservasi alam dan pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sumber Data

Dalam Penelitian ini menggunakan dua rujukan sumber data yang Digunakan yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan objek penelitian. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai ayat-ayat konservasi alam menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah serta pemahaman masyarakat Desa Rantobi Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal terhadap ayat-ayat konservasi alam. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an al-Karim, sebagai sumber utama wahyu yang mengandung prinsip-prinsip konservasi dan pelestarian lingkungan.

- 2) Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, sebagai sumber menganalisis penafsiran ayat-ayat konservasi alam.
- 3) Observasi dan wawancara, yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat dan tokoh agama di Desa Rantobi untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap ayat-ayat konservasi alam.
- 4) Dokumentasi, berupa foto dan catatan lapangan sebagai data pendukung penelitian.
- 5) Penggabungan data

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan guna mendukung serta memperkuat analisis penelitian. Data ini digunakan sebagai pelengkap sumber data primer agar pembahasan lebih komprehensif dan mendalam. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kitab tafsir

Kitab tafsir digunakan sebagai sumber rujukan dalam memahami makna ayat Al-Qur'an secara lebih luas dan mendalam.

2) Buku akademik dan literatur.

3) Arsip dan profil desa

4. Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah penulis mendapatkan data yang cukup melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, data tersebut dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap konservasi alam. Data yang diperoleh kemudian dipilah dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan

konservasi alam, kerusakan lingkungan, serta pemahaman masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an.

Selanjutnya, penulis menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konservasi alam. Hasil penafsiran tersebut kemudian dibandingkan dan dikaitkan dengan kondisi serta pemahaman masyarakat di Desa Rantobi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk mengetahui kesesuaian antara nilai-nilai konservasi alam dalam Al-Qur'an dengan pemahaman dan kondisi masyarakat di lokasi penelitian. Untuk menganalisis data, penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Living Qur'an

Pendekatan Living Qur'an dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara ajaran Al-Qur'an tentang konservasi alam dengan realitas kehidupan masyarakat Desa Rantobi. Peneliti mengamati bagaimana masyarakat memahami nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat konservasi alam serta bagaimana nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam memanfaatkan dan menjaga lingkungan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat serta pihak-pihak yang dianggap mengetahui kondisi lingkungan di Desa Rantobi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat Al-Qur'an sebagai nilai yang hidup dan berinteraksi dengan kondisi sosial masyarakat. (Rafiq, 2021)

b. Analisis Data Lapangan

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu pemahaman masyarakat terhadap konservasi alam, bentuk pemanfaatan alam, sikap terhadap kerusakan lingkungan, dan upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Selanjutnya, data

tersebut dianalisis dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat konservasi alam dan penafsiran M. Quraish Shihab.

Setelah penulis mendapatkan data yang cukup, penulis melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap konservasi alam dalam perspektif Al-Qur'an.

F. Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan objek dan permasalahan yang akan dikaji. Kajian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian mengenai konservasi alam dalam perspektif Al-Qur'an telah dilakukan serta untuk menemukan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memiliki fokus dan kontribusi yang jelas dalam kajian Al-Qur'an dan kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur berupa artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konservasi alam, penafsiran M. Quraish Shihab, serta pendekatan Living Qur'an. Literatur tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan pembahasan mengenai hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan upaya manusia dalam menjaga lingkungan, sebagaimana penelitian berikut.

Beberapa penelitian dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema konservasi alam dalam perspektif Al-Qur'an yang menjadi rujukan sekaligus pembeda dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Andika Mubarak berjudul "*Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*" (2022) membahas pemikiran M. Quraish

Shihab mengenai kelestarian lingkungan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari ekosistem. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk agar manusia tidak melakukan tindakan semena-mena terhadap lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berjudul "Ayat-Ayat Konservasi Alam Menurut Quraish Shihab dan Pemahaman Masyarakat di Desa Rantobi Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal" memiliki fokus yang lebih luas. Jika penelitian Andika Mubarak lebih menitikberatkan pada pemikiran dan penafsiran Quraish Shihab melalui studi kepustakaan, maka penelitian ini tidak hanya mengkaji penafsiran Quraish Shihab, tetapi juga melihat pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap nilai-nilai konservasi alam dalam Al-Qur'an melalui pendekatan Living Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Soleha berjudul "*Kerusakan Alam dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" (2021). Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kerusakan alam dan lingkungan hidup menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab. Penelitian tersebut menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi manusia memiliki kewajiban untuk memanfaatkannya dengan baik dan tidak melakukan kerusakan. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya membahas penafsiran ayat-ayat konservasi alam secara kepustakaan, tetapi juga melihat pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap nilai-nilai konservasi alam dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada pendekatan dan objek penelitian. Soleha menggunakan

kajian tafsir tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk melihat hubungan antara nilai Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Syafira Mawaddah berjudul “*Menelusuri Jejak Ekoteologi dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab*” (2024). Penelitian ini membahas pandangan Quraish Shihab mengenai persoalan lingkungan melalui Tafsir Al-Mishbah. Penelitian tersebut berangkat dari persoalan kerusakan lingkungan, eksploitasi alam, dan pentingnya keterlibatan ajaran Islam dalam menjaga kelestarian alam. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menjadikan Tafsir Al-Mishbah sebagai salah satu sumber utama dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Namun, penelitian Mawaddah berfokus pada konsep ekoteologi dalam pemikiran Quraish Shihab, sedangkan penelitian penulis lebih diarahkan pada ayat-ayat konservasi alam dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Skripsi yang ditulis oleh Wulandari berjudul “*Nilai Ekologis dalam Surah Ar-Ruum Ayat 41 dan Relevansinya dengan Konservasi Lingkungan Komunitas Rumah Sunting*” (2025). Penelitian ini membahas nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 41 dan relevansinya dengan kegiatan konservasi lingkungan. Penelitian tersebut juga mengkaji pandangan beberapa mufasir, termasuk M. Quraish Shihab, terhadap ayat tersebut. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan ayat Al-Qur'an dan konservasi lingkungan serta adanya kajian terhadap pemikiran Quraish Shihab. Perbedaannya adalah penelitian Wulandari berfokus pada satu ayat, yaitu QS. Ar-Rum ayat 41, dan komunitas Rumah Sunting sebagai objek penelitian. Sementara itu, penelitian penulis mengkaji beberapa ayat konservasi alam dan mengambil masyarakat Desa Rantobi sebagai objek penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rifki Nurfauzi berjudul “Implementasi QS. Al-A’raf (7): 56 dalam Pengelolaan Sampah (Studi atas Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta)” (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur’an untuk melihat bagaimana QS. Al-A’raf ayat 56 dipahami dan diimplementasikan dalam pengelolaan sampah di lingkungan Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi larangan melakukan kerusakan di bumi sebagaimana kandungan QS. Al-A’raf ayat 56. Penelitian tersebut memiliki persamaan yang cukup dekat dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan pendekatan Living Qur’an dan menghubungkan ayat Al-Qur’an dengan praktik kehidupan nyata. Perbedaannya terletak pada objek dan persoalan yang dikaji. Penelitian tersebut berfokus pada pengelolaan sampah di pesantren, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemahaman masyarakat Desa Rantobi mengenai konservasi alam.
6. Penelitian Salmah Fa’atin dan Nailis Sa’adah berjudul “*Konservasi Alam: Aktifitas Paguyuban Masyarakat Peduli Hutan (PMPH) dalam Bingkai Living Qur’an di Kabupaten Kudus*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi serta teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat dalam menjaga hutan dapat menjadi bentuk Living Qur’an, karena nilai-nilai Al-Qur’an tentang menjaga dan melestarikan alam diwujudkan dalam tindakan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji konservasi alam melalui pendekatan Living Qur’an dan melihat hubungan antara nilai Al-Qur’an dengan kehidupan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian Fa’atin dan Sa’adah berfokus pada aktivitas Paguyuban Masyarakat Peduli Hutan di Kabupaten Kudus, sedangkan

penelitian penulis berfokus pada pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap ayat-ayat konservasi alam menurut Quraish Shihab.

7. Penelitian Al Insyirah, Lukman Nul Hakim, dan Sulaiman M. Nur berjudul *“Ekologi Al-Qur’an: Studi Living Qur’an terhadap Relevansi Program Konservasi Alam di PT Bukit Asam Tanjung Enim dengan Nilai-Nilai Ekologi Qur’an”* (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur’an untuk melihat hubungan antara nilai-nilai ekologis Al-Qur’an dengan kegiatan konservasi pada lingkungan pertambangan. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui studi literatur, wawancara, dan observasi. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara program konservasi dengan nilai-nilai Al-Qur’an, seperti pemeliharaan alam, perlindungan sumber daya, dan tanggung jawab sosial-ekologis. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan Living Qur’an dalam pembahasan konservasi alam dan sama-sama memiliki hubungan dengan konteks pertambangan. Namun, penelitian Al Insyirah dkk. berfokus pada program konservasi PT Bukit Asam Tanjung Enim, sedangkan penelitian penulis mengkaji pemahaman masyarakat Desa Rantobi terhadap nilai-nilai konservasi alam dalam Al-Qur’an. Selain itu, penelitian penulis secara khusus menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab sebagai landasan dalam memahami ayat-ayat konservasi alam.

G. Sistematika Penulis

Sistematika penulisan ini merujuk pada pedoman penulisan proposal dan skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, yang ditujukan Untuk mempermudah dalam memahami isi keseluruhan penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan skripsi dalam lima bab utama yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Relevan dan Sitematika Pembahasan

- BAB II** berisi Landasan Teori yang berisikan landasan teori yang memuat Tentang konservasi alam, pengertian alam, tentang Muhammad Quraish Shihab tentang biografi, pendidikan, karya dan tafsir al misbah.
- BAB III** Berisi tentang ayat-ayat konservasi alam dan profil desa rantobi dan gambaran geografisnya.
- BAB IV** Berisi tentang Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini juga membahas bagaimana penafsiran ayat-ayat konservasi alam menurut Quraish Shihab dan juga bagaimana pemahaman masyarakat desa rantobi terhadap ayat-ayat tersebut.
- BAB V** Berisi tentang penutup sebagaimana dalam sebuah laporan hasil Penelitian, dalam bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan implementasi yang Merupakan dari rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama dan saran.